

Mieke Mandagi, Roeth AO Najoan, Rd Nia Kania Kurniawati,
Enih Rosamah, Andoyo Supriyantono, Zuyasna, Rita Ismawati,
Muhammad Zaenuddin, Etik Puji Handayani et al.

Book Chapter
INOVASI
PEMBELAJARAN
DI PENDIDIKAN TINGGI



Editor: Retno Widayani

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

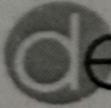
- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Mieke Mandagi, Roeth AO Najoan, Rd Nia Kania Kurniawati,
Enih Rosamah, Andoyo Supriyantono, Zuyasna, Rita Ismawati,
Muhammad Zaenuddin, Etik Puji Handayani et al.

BOOK CHAPTER
INOVASI PEMBELAJARAN
DI PENDIDIKAN TINGGI

 **deepublish**
glorify and develop the intellectual of human's life

**BOOK CHAPTER INOVASI PEMBELAJARAN
DI PENDIDIKAN TINGGI**

Mieke Mandagi, dkk.

Editor :
Retno Widyani

Desain Cover :
Herlambang Rahmadhani

Sumber :
<https://www.shutterstock.com>

Tata Letak :
Haris Ari Susanto

Proofreader :
Avinda Yuda Wati

Ukuran :
viii, 228 hlm, Uk: 14x20 cm

ISBN :
978-623-02-0531-6

Cetakan Pertama :
Januari 2020

Hak Cipta 2020, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2020 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman

Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581

Telp/Faks: (0274) 4533427

Website: www.deepublish.co.id

www.penerbitdeepublish.com

E-mail: cs@deepublish.co.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadlirat Allah SWT atas kesempatan waktu dan kesehatan yang diberikanNya, kami berhasil menyusun buku Inovasi Pembelajaran di Pendidikan Tinggi.

Terimakasih kami ucapkan kepada Direktur Karier dan Kompetensi Sumber Daya Manusia, Dirjen Sumber Daya Iptek dan Dikti, yang telah memberi kesempatan waktu dalam program Dosen Merenung, dimana sebelumnya waktu kami habis untuk hal-hal managerial di kampus, sehingga tidak sempat merenung menghasilkan karya ilmiah yang sangat berguna dalam penyebarluasan ilmu yang bermanfaat.

Buku ini karya kolaborasi Dosen Indonesia yang mengetengahkan model-model pembelajaran inovatif, strategi pembelajaran inovatif, ekletisme komunikasi, proses belajar mengajar bidang kehutanan yang menyenangkan, inovasi pembelajaran HOTS dan KAHOOT pada pemuliaan ternak, Inovasi Pembelajaran: Menciptakan Keanekaragaman Genetik Melalui Induksi Mutasi pada tanaman, Inovasi Pembelajaran: Penerapan Problem Based Learning Pada Mk. Gizi Masyarakat. Dan blended learning untuk statistic, inovasi on farm on line.

Semoga book chapter ini dapt menambah wawasan bagi dosen Indonesia yang dituntut untuk menyempurnakan cara pembelajaran agar sesuai dengan jaman Mahasiswa kita di era millennial, dimana pemberian materi teoritis sudah tidak lagi diperlukan karena Mahasiswa dapat belajar teori sendiri dengan media internet. Waktunya kita berpikir inovatif agar transfer knowledge berjalan dengan baik.dan book chapter ini menjadi

media tali silaturahmi bagi peserta Dosen Merenung
2019 menjadi media tali silaturahmi bagi peserta Dosen
Merenung 2019.

Penulis

BAB - 3

EKLETISISME KOMUNIKASI

Rd. Nia Kania Kurniawati

Dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik – Untirta

Eklektisisme adalah sikap berfilsafat dengan mengambil teori yang sudah ada dan memilah mana yang disetujui dan mana yang tidak sehingga dapat selaras dengan semua teori itu. Hal ini dilakukan agar dapat mengambil nilai yang berguna dan dapat diterima. Dari sana diciptakan

BA sistem terpadu. Para filsuf dengan sikap semacam ini membatasi usaha berpikirnya dengan menguji hasil karya intelektual orang lain, mengadakan penggabungan kebenaran-kebenaran tanpa usaha yang serius dalam berfilsafat. Eklektisisme mengarah kepada sinkretisme, dan dalam menggabungkan ide-ide yang ada kurang melihat konteks dan kesahihan ide. Para eklektikawan memandang upaya semacam ini adalah cara terbaik agar dapat memakai semua teori yang bernilai dan ini diterapkan dalam banyak bidang kehidupan. Misalnya dalam bidang pendidikan, sosial, politik, masyarakat dan sebagainya.

Salah seorang warga Roma yang dapat digolongkan dalam filsafat ini adalah Cicero (106-43SM). Dia adalah seorang orator tersohor di Roma. Tokoh lain misalnya Philo (25 SM - 50 M), seorang pemikir Yahudi dari Aleksandria. Pemikiran utamanya adalah mempertemukan dan mendamaikan agama Yahudi dengan pemikiran filsafat Yunani terutama Plato. Filsafat yang paling dekat dengan Eklektisisme adalah filsafat Stoa pada awal masehi. Sedangkan dalam Zaman Pencerahan, tokoh yang

tampak adalah Victor Cousin (1792-1867).
(<http://id.wikipedia.org/wiki/Eklektisisme>)

Eklektisisme (Fisher, 1986) mengandung arti sikap keterbukaan manusia. Hubungannya dengan komunikasi karena komunikasi telah meminjam (secara selektif) kehidupan bercorak acak, dari disiplin lainnya, sebagai konsekuensinya, peminjaman ini tidak dibarengi pemeliharaan secara cermat ketetapan konsep disiplin lain yang dipinjamnya. Tampaknya tujuan dalam peminjaman itu semata-mata untuk menerapkan konsep-konsep secara langsung pada komunikasi. Akan tetapi dalam pendekatan indiscipliner dari bidang lain ini, para ahli komunikasi telah memodifikasikan secara berlebihan (ataupun melalui jalan penambahan terang-terangan dasar filosofis orisinalnya).

Komunikasi yang mempunyai arti penting yang luas dan dapat diterapkan pada hampir setiap upaya manusia dan disiplin ilmu sosial. Serba ada, serba luas, dan serba makna, ketiga sifat yang menjadi cirri khas yang seringkali dipakai untuk menggambarkan fenomena komunikasi manusia (*human communication*), dan ketiga sifat itu memang sesuai. Bahkan dalam pemakaian setiap hari menggunakan istilah komunikasi dalam berbagai cara. Contoh, komunikasi sebagai proses, sebagai suatu medium untuk menyampaikan informasi, sebagai keadaan berhubungan, sebagai saling pengertian, sebagai disiplin atau bidang studi.

Berkomunikasi adalah aktivitas manusia yang menonjol. Manusia di dalam kehidupannya harus berkomunikasi, artinya memerlukan orang lain dan membutuhkan kelompok atau masyarakat untuk saling berinteraksi. Hal ini merupakan suatu hakekat bahwa sebagian besar pribadi manusia terbentuk dari integrasi sosial dengan sesamanya. Dengan komunikasi, manusia dapat terhubung satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu,

komunikasi dibutuhkan di setiap aspek kehidupan manusia. Ini semua dikarenakan dalam kehidupannya manusia sering dipertemukan satu sama lainnya dalam suatu ruang baik formal maupun informal. Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of other individuals*). Akan tetapi, seseorang akan dapat mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain apabila komunikasinya itu memang komunikatif.

Begitu pula dalam lingkup kehidupan bidang akademis ditandai dengan adanya tema-tema dan bidang kajian dalam berkomunikasi. Setiap sarjana komunikasi yang bersungguh-sungguh harus mengakui bahwa pemahaman kita tentang fenomena ini bermula dari karya berbagai disiplin. Komunikasi menjadi inti seluruh kegiatan manusia. Mohamed (1993:3). Kita tidak dapat sepenuhnya mempelajari perilaku individu, struktur sosial, aktivitas politis, kreasi seni, bahasa dan budaya atau bidang-bidang kegiatan manusia lainnya tanpa memasukkan penyelidikan proses komunikasi. Karena alasan itulah maka komunikasi menjadi tema yang ada di mana-mana. (Littlejohn, 1978).

Dengan demikian, pengetahuan filsafati yang bersifat potensial secara kongkret memperkuat kemampuan ilmuwan dalam melakukan kegiatan ilmiah secara operasional. Perlu diketahui bahwa alur keilmuan inilah yang penting sebab ilmu pada kenyataannya yang paling asasi adalah produk kegiatan berpikir lewat suatu cara berpikir tertentu. Setiap ilmu, termasuk ilmu komunikasi, dalam upaya untuk menemukan kebenaran, mendasarkan dirinya kepada kriteria kebenaran. Kriteria kebenaran tersebut disebut pula sebagai teori, yaitu kriteria koherensi, korespondensi, dan pragmatisme.

Filsafat mengubah sesuatu yang semula biasa-biasa saja menjadi dianggap penting bagi kehidupan manusia. Filsafat mengubah pengetahuan biasa menjadi ilmu. Maka pemikiran filsafat mengenai apa itu kenyataan akan memengaruhi bangunan sebuah ilmu, termasuk juga didalamnya ilmu komunikasi.

Dengan demikian konsep komunikasi menurut filsafat adalah: Fenomena banyak serba: serba ada, serba luas, dan serba makna. Pernyataan Aubrey Fisher ini dapat dibenarkan bila kita menilik sejumlah konsep komunikasi yang telah berlimpah, dan berubah secara mendasar dari tahun ke tahun. Di pertengahan abad 20 saja, misalnya, pendefinisian menjadi ajang yang populer di antara ahli komunikasi.

Beberapa definisi mengambil gambaran komunikasi yang sangat abstrak, sedangkan yang lainnya terlalu spesifik dan konteks yang bisa komunikasi jangkau. Sebagai contoh dapat dilihat dua konsep awal pada pertengahan abad 20 yang menampilkan perbedaan pandangan yang sangat jelas mengenai apa itu komunikasi.

“Komunikasi adalah semua prosedur dimana pikiran seseorang dapat memengaruhi orang lain.”(W. Weaver, 1949)

“Komunikasi adalah suatu proses dimana individu (komunikator) menyampaikan pesan (biasanya verbal) untuk mengubah perilaku individu lain (audiens)”. (Hovland, Janis & Kelley, 1953)

Hovland, Janis dan Kelley, ungkap Miller (2002) membuat gambaran komunikasi yang relative sangat terbatas, mendefinisikan komunikasi sebagai “aktivitas satu arah yang meliputi lambang utama verbal untuk mengubah perilaku orang lain.”

Sedangkan, definisi Weaver terlalu luas, meliputi "semua prosedur dengan satu 'pemikiran' yang dapat memiliki efek pada orang lain."

Konsep-konsep ini menunjukkan komunikasi sebagai proses, sebagai prosedur memengaruhi orang lain, sebagai simbol, dan sebagai transaksi.

Kita ketahui secara *etimologis*, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, '*communicatio*' dan perkataan ini bersumber pada perkataan '*communis*'. Arti komunis di sini adalah sama, dalam arti kata sama makna, yaitu sama makna mengenai sesuatu hal. (Effendy, 1992:4). Jadi komunikasi dapat berlangsung, apabila di antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai sesuatu hal yang dikomunikasikan. Jelasnya jika seseorang mengerti tentang sesuatu yang dinyatakan orang lain kepadanya, maka komunikasi dapat berlangsung. Dengan kata lain, hubungan antara mereka itu bersifat komunikatif. Sebaliknya jika tidak mengerti, maka komunikasi tidak dapat berlangsung. Dengan kata lain hubungan di antara orang-orang yang menjalin komunikasi itu tidak komunikatif.

Sebagaimana telah diketahui bahwa komunikasi menyangkut pada kegiatan dalam hubungannya dengan orang lain, sebagai usaha untuk menimbulkan respon (umpan balik) dari orang lain sesuai dengan harapan dari orang yang menyampaikan pesan. Pada dasarnya komunikasi merupakan landasan aktivitas dan dasar terjadinya kerja sama. Oleh karena itu komunikasi merupakan dasar tindakan dan dasar kerjasama yang dilandasi kesepakatan atas dasar tindakan dan kerjasama, itulah kegiatan yang ada dalam suatu lingkungan dapat berlangsung secara harmonis. Dengan adanya kesepakatan tersebut, maka terjadilah adanya saling pengertian bersama antara kedua belah pihak yang terkait dalam proses komunikasi.

Bersifat memilih yang terbaik dari berbagai sumber mengakibatkan bidang komunikasi merupakan disiplin yang mempunyai dasar luas yang meliputi segala sesuatu dari menulis berita dan memproduksi program televisi, mengambil foto, memberikan pidato sampai kepada penelitian yang canggih tentang perilaku verbal, simbolisasi bahasa, dampak sosial media massa, dan persepsi manusia. Apabila telah membina suatu tatanan yang dapat diidentifikasi dari kekacauan eklektisisme dalam masyarakat ilmiah sendiri, barulah dapat memusatkan perhatian sendiri kepada usaha membentuk citra dalam masyarakat massa.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardianto, Elvinaro. 2010. Handout Kapita Selekt Komunikasi. Bandung: UNPAD
- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- (<http://id.wikipedia.org/wiki/Eklektisisme>)